

**Sistem Berteologi: Seluk Beluk Pengajaran Kristen.**

Daniel Ronda. Tangerang: PT. Matana Bina Utama, 2015. iii+180 halaman. *Paperback*. Rp. 60.000.-  
ISBN: 978-602-72268-0-7

*Reviewed by Armin Sukri Kanna*

Buku Sistem Berteologi yang ditulis oleh Dr. Daniel Ronda merupakan hasil dari sebuah proses pengajaran yang berkesinambungan dalam ruang kelas bersama mahasiswa-mahasiswa teologi bidang studi Sistem Berteologi yang kemudian dikenal sebagai Teologi Kontemporer. Sebagai cerminan dari proses tersebut penulis menyebutkan beberapa mahasiswa pascasarjana yang notabene adalah penulis-penulis muda berbakat turut memberikan kontribusinya guna melengkapi beberapa bagian dari buku ini (hal. ii). Hal ini dilihat oleh penulis sebagai buah masa depan yang cerah bagi pendidikan teologi di Indonesia khususnya dalam bidang studi pemikiran teologi sistematika dan teologi kontemporer yang cenderung dianggap kurang menarik lagi oleh sebagian besar anak muda (khususnya di kalangan mahasiswa teologi). Meskipun diakui oleh penulis bahwa buku ini menyajikan hal dasar (*basic*) dari keragaman Sistem Berteologi atau Pemikiran Teologi yang ada, namun buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan wawasan kepada berbagai kalangan - tidak terbatas kepada mahasiswa teologi saja - yang menaruh minat terhadap kajian teologi sistematika dan teologi kontemporer (hal. i).

Pokok bahasan yang menjadi perhatian penulis dalam buku ini adalah menjelaskan mengapa sistem berteologi yang satu berbeda dengan sistem yang lainnya. Perbedaan tersebut meliputi hal yang utama tentang keselamatan yaitu adakah peran orang percaya dalam mewujudkan keselamatan, pengalaman keselamatan, dan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penekanan yang berbeda dalam memahami sumber yang satu, yaitu Tuhan dan firman-Nya.<sup>1</sup>

Dari sistem-sistem berteologi ini, penulis merumuskan tiga tujuan pembelajaran yaitu: *Pertama*, untuk melihat logika yang dibangun atas

---

<sup>1</sup> Penulis mengutip R. Soedarmo mengenai perbedaan-perbedaan sistem teologi ini sebagaimana yang dikatakannya dalam buku ikhtisar Dogmatika bahwa perbedaan teologi itu adalah adanya kemampuan untuk melihat warna-warni pelangi yang berbeda dari air mancur, di mana sebenarnya sumber air mancur itu hanya satu adanya. (hal. 3).

pengajaran keselamatan yang diajarkan dari firman Tuhan. *Kedua*, mampu melihat keragaman dan memberikan evaluasi atas perbedaan-perbedaan teologi itu. *Ketiga*, menerima perbedaan itu sebagai anugerah sepanjang tidak menyangkali prinsip dasar kekristenan, yaitu Kristus adalah Tuhan.

Dari segi isi buku Sistem Berteologi memuat beragam pemikiran teologi *mainstream* yang berkembang dan dianut oleh berbagai aliran dan tradisi gereja yang ada dewasa ini termasuk di Indonesia. Pemikiran teologi yang dikemukakan dapat dilihat dalam sistematika berikut: **Calvinisme (Teologi Reformed)**. Teologi *Reformed* muncul sebagai reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam Gereja Katolik Roma pada abad ke-16. Penekanan Teologi *Reformed* dapat dilihat dari arti kata *Reformed* sendiri, yaitu “teologi Alkitab yang ditemukan kembali.” Dengan demikian, teologi *Reformed* mengembalikan pemahaman pada otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan, kedaulatan Allah, dan keselamatan sebagai anugerah melalui Yesus Kristus. Gerakan reformasi oleh Martin Luther dan para reformator lainnya seperti Zwingli dan Calvin berpegang pada prinsip untuk mengembalikan gereja pada ajaran semula berdasarkan Alkitab dan menolak berbagai tradisi yang berakar dalam Gereja Roma Katolik yang dianggap menyimpang, yaitu menempatkan Paus sebagai kekuasaan tertinggi dalam gereja, penjualan karcis (surat) penebusan dosa, ajaran tentang Maria sebagai ratu surga dan ibu Tuhan, serta lain-lain. Martin Luther (1483-1546) merespon ajaran dan tradisi Gereja Katolik Roma dengan 95 dalil atau pernyataan iman, khususnya menyangkut keselamatan berdasarkan asas *Sola Fide* (hanya karena iman), manusia diselamatkan hanya karena iman yang diberikan berdasarkan anugerah-Nya (*Sola Gratia*). Ulrich Zwingli (1484-1531) melalui tulisan-tulisan dan khotbah-khotbah yang menekankan pengajaran Alkitab. Namun reaksi yang keras dilancarkan oleh petinggi Gereja Katolik Roma terhadap Zwingli dan pengikutnya yang menyebabkan pertempuran Kappel, di mana ia terbunuh bersama 500 orang Zurich lainnya (hal. 5-19).

Teologi *Reformed* mengalami perkembangan signifikan yang digerakkan oleh John Calvin (1509-1564) melalui berbagai hasil karyanya berupa buku-buku teologi sistematis, di antaranya *Psychopannychia* (mengenai tidurnya jiwa-jiwa) dan *Religion Christianae Institutio* (pengajaran tentang agama Kristen). Calvin menjadikan Jenewa sebagai kota percontohan untuk menerapkan paham *Reformed*. Ia menyusun tata gereja (*Ordonances Ecclesiastiques*) dan menetapkan 4 jabatan gerejani,

yaitu: Doktor (teolog), Pendeta (pastor), Diaken, dan Penatua (hal. 22-25). Beberapa tokoh reformasi lainnya dan kontribusi mereka dalam membangun sistem berteologi juga dikemukakan oleh penulis, antara lain: John Knox (1513-1572), George Whitefield (1714-1770), Abraham Kuyper (1837-1920), R. C. Sproul (1939-sekarang) (hal. 25-35). Sebagai intisari dari Teologi *Reformed*, penulis mengemukakan 5 hal, yaitu: 1. Kedaulatan Allah (*The Sovereignty of God*), 2. Pembetulan dan Pengudusan (*Justification and Sanctification*), 3. Alkitab sebagai dasar kehidupan orang percaya (*Sola Scriptura*), 4. Predestinasi - dikaitkan dengan kedaulatan Allah dalam karya penyelamatan manusia berdasarkan lima prinsip (Calvinis) yang disingkat dengan kata TULIP: a. *Total Depravity* (Kerusakan Total), b. *Unconditional Election* (Pemilihan Tak Bersyarat), c. *Limited Atonement* (Penebusan Terbatas), d. *Irresistible Grace* (Anugerah yang tidak dapat ditolak), e. *Perseverance of The Saints* (Ketekunan Orang-orang Kudus). 5. Teologi Perjanjian (*Covenant Theology*) atau Teologi Federal (hal. 36-46).

**Arminianisme** yang dipelopori oleh Jacobus Arminius (1560-1606) muncul sebagai reaksi terhadap ajaran predestinasi, khususnya tentang anugerah yang tidak dapat ditolak (*irresistible grace*). Penulis mengemukakan 3 ajaran pokok Arminianisme sebagai berikut: 1. Teologi yang menekankan pengetahuan Tuhan sebelumnya (*divine foreknowledge*), tanggung jawab umat manusia, dan anugerah Tuhan secara universal. 2. Keselamatan ditetapkan oleh Tuhan bagi mereka yang sebelumnya telah Dia ketahui akan bertobat dan percaya (*conditional election*) (hal. 47-49). Seorang tokoh penting pengikut Arminianisme adalah John Wesley (1703) yang merupakan pendiri metodis. Beberapa ajaran pokok John Wesley dikemukakan kembali oleh penulis untuk memperlihatkan kesinambungan antara teologi Wesley dengan pengajaran kaum evangelikal: 1. Ajaran tentang kelahiran kembali atau lahir baru yang perlu dialami oleh setiap orang agar dapat menjadi orang Kristen yang sungguh. 2. Kesaksian Roh yang memberikan kepastian tentang keselamatan. 3. Penebusan yang bersifat universal. 4. Seseorang dapat kehilangan kasih-karunia keselamatan. 5. Pentingnya kesucian dan kesempurnaan hidup Kristiani. 6. Pengutamaan penginjilan dan semangat Injili. 7. Orang Kristen diperbolehkan mengangkat sumpah yang sesuai dengan iman, kasih, dan kebenaran (hal. 51-53).

**Evangelikalisme** berasal dari kata *Evangelical* (Injili) yang merupakan gerakan dan aliran Protestan yang menekankan pada

komitmen dan kesetiaan pada Injil, namun dalam perkembangan selanjutnya gerakan Injili lebih bersifat interdenominasi dan konfesional yang dikenal dengan gerakan *Neo-Evangelical* (hal. 55-58). Penulis juga memaparkan sejarah singkat gerakan Injili dan perkembangannya (hal. 58-63). Perkembangan Engelikalisme turut ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa lembaga, di antaranya *Fuller Theological Seminary* (1974) dan Majalah *Christianity Today* (1956) serta tokoh-tokoh seperti John Wesley (dan saudaranya Charles Wesley), Benjamin B. Warfield, Charles Finney, D. L. Moody (hal. 63-75). Dan pada masa kini seperti: Dr. Harold J. Ockenga, Billy Graham, Carl F. Henry, dan lain-lain. Evangelikalisme juga terkait dalam hubungan dengan aliran lainnya seperti: Fundamentalisme (hal. 77-84), Pietisme (hal. 84-87), Dispensasionalisme (hal. 87-89). Beberapa pokok-pokok asas (pengajaran) Injili yang utama dikemukakan dalam buku ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan tanpa salah, merupakan pedoman hidup satu-satunya (hal. 89-92). **Kedua**, *Solus Christus* atau keselamatan hanya oleh Yesus (hal. 93-94). **Ketiga**, ajaran tentang keselamatan yang diawali oleh pertobatan (hal. 94-95). **Keempat**, ajaran tentang penciptaan yang menghasilkan pandangan *Teistik Evolucionis, Literalis, Progressive Cretonism, Threshol Evolution, Scientific Cretonism* (hal. 96-97). **Kelima**, ajaran tentang Akhir Zaman (Eskatologi) (hal. 97-98). **Keenam**, ajaran tentang dunia dan lingkungan (hal. 99).

**Pentakostalisme** merupakan kelanjutan dari gerakan kesucian (*Holiness Movement*) yang bersumber dari gereja-gereja Metodis di Amerika Serikat. Untuk mengetahui sejarah lahirnya gerakan Pentakosta, penulis mengemukakan dua pendekatan sejarah, yaitu: **Pertama**, sejarah versi idealnya (*Idealistic Approach*): Charles Fox Parham (1873-1929) yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Topeka, Kansas-Amerika Serikat. Parham dipengaruhi oleh ajaran kesucian sebagai *the second blessing*, penyembuhan ilahi sebagai bagian dari penebusan (diperkenalkan oleh John Alexander Dowie), dan perlunya baptisan roh dan api sebagai *the third blessing* (diperkenalkan oleh B. H. Irwin) (hal. 104-105). **Kedua**, sejarah versi realistik (*Realistic Approach*): William Seymour, Los Angeles-Amerika Serikat mengacu pada peristiwa spektakuler baptisan roh dan bahasa lidah (*glossolalia*) pada tanggal 9 April 1906 (kemudian pindah ke Azusa Street) dan peristiwa gempa bumi di San Francisco sebagai tanda akhir zaman (hal. 105-106). Dikemukakan juga oleh penulis beberapa permasalahan dalam gereja-gereja Pentakosta (hal. 107-108), dan teologi kaum Pentakostal yang

terdiri atas: 1. Alkitab sebagai firman Tuhan yang diilhami dan tanpa mengandung kesalahan, 2. Memercayai Tuhan Tritunggal, 3. Keselamatan adalah kasih karunia Tuhan yang ditanggapi dengan pertobatan kepada-Nya, 4. Baptisan air dan roh, 5. Bahasa Roh, 6. Perjamuan Kudus, 7. Kesucian hidup, 8. Kesembuhan ilahi sebagai karunia rohani, 9. Perhatian pada akhir liturgi bersifat bebas dengan pimpinan Roh Kudus (hal. 108-110).

**Gerakan Kharismatik.** Berdasarkan uraian Etimologi yang dikemukakan oleh penulis, kata 'kharismatik' berasal dari bahasa Yunani, yaitu kharis yang berarti anugerah, dan kharisma yaitu karunia/pemberian. Menurut sejarah perkembangannya, gerakan ini dimulai sekitar tahun 1960-an dan bersifat interdenominasi (hal. 117). Beberapa tokoh gerakan ini, di antaranya: Dennis Bennett (1961), Oral Robert, Demos Shakarian, David du Plessis, Harald Bredesen, Agnes Sanford, Gerakan Katolik Kharismatik, Peter Wagner dan John Wimber (hal 118-124). Pokok Pengajaran Teologi Kharismatik adalah sebagai berikut: 1. Sentralitas Kristus dengan menekankan pada ke-Tuhanan-Nya, 2. Alkitab, 3. Pujian dan Penyembahan sebagai aspek utama keyakinan dan praktik yang merupakan hasil pertama dari karya Roh Kudus yang diterima seseorang melalui baptisan roh. 4. Komunikasi Langsung dari Tuhan, 5. Karunia Rohani (kharismata) – sembilan karunia roh (1 Kor. 12:8-10) dan yang utama adalah *glossolalia* (bahasa lidah), nubuat dan penyembuhan, 6. Kekuatan Spiritual dengan kehadiran Roh Kudus yang diperoleh melalui baptisan roh, 7. Peperangan Rohani (hal 124-128). Penulis juga memberikan sekilas catatan mengenai gerakan kharismatik di Indonesia (hal. 129-130) dan refleksi terhadap gerakan Kharismatik (hal.131-132).

**Gerakan Teologi Pembebasan,** berasal dari Amerika Latin sebagai pendekatan baru yang radikal dengan bertolak pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, di mana Tuhan juga hadir di dalamnya. Pencetus gerakan ini adalah Gustavo Gutierrez (1928), seorang *messtizo*, yakni keturunan Indian Amerika Latin yang adalah upaya mewujudkan pengajaran Alkitab tentang pembebasan ke dalam praksis. Menurut penulis, terdapat beberapa penyebab yang merupakan akar munculnya Teologi Pembebasan, antara lain: *Pertama*, upaya pembelaan kaum miskin Indian oleh Bartolome de las Casas (seorang uskup berdarah Spanyol) (hal. 140-141). *Kedua*, munculnya gerakan-gerakan religius serta sekuler pada pertengahan abad ke-20, seperti Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika yang dipelopori oleh J. B. Metz, Jurgen Moltmann, dan Harvey Cox (hal. 141).

*Ketiga*, Konferensi Para Uskup Amerika Latin (CELAM II) yang menghasilkan dokumen Medellin (1968). *Keempat*, konteks Amerika Latin yang menjadi korban kolonialisme, imperialisme, dan kerja sama multinasional (hal. 141-142). Metode Teologi Pembebasan: *Pertama*, Konteks Amerika Latin. *Kedua*, teologi sebagai refleksi kritis di dalam komunitas. *Ketiga*, menempatkan praksis sebagai peran utama bagi pembebasan kaum tertindas. *Keempat*, teologi sebagai “tindakan kedua” mengikuti praksis. (hal. 142-147). Penulis juga menampilkan Analisis Biblika (hermeneutikal) Terhadap Konsep Teologi Pembebasan yang mengacu pada: Natur gereja, misi gereja, proklamasi kerajaan Tuhan (Allah), tindakan politik, Teologi Pembebasan sebagai Program Politik (hal. 148-154). Tinjauan Biblika Terhadap Teologi Pembebasan mengemukakan 4 kecenderungan dalam Teologi Pembebasan: 1. Menekankan ayat-ayat Alkitab tentang Teologi Pembebasan dan menerapkan konsep ini ke dalam masyarakat, 2. Berfokus pada sejarah dan budaya Amerika Latin, 3. Mengkonfrontasikan perjuangan kelas, ekonomi dan ideologi yang berbeda dengan iman Kristen, 4. Teologi Pembebasan lebih merupakan ideologi. (hal. 155-156). Akhirnya, dikemukakan juga beberapa sumbangsih positif - di samping beberapa kelemahan dari teologi ini (157-160) - dengan merujuk kepada Kristus sebagai sosok yang mewakili perjuangan, kematian, dan pembelaan atau pembebasan (hal. 160).

Dapatlah dikatakan bahwa buku Sistem Berteologi merupakan referensi yang layak dibaca bagi mereka yang ingin memperkaya diri dengan pengetahuan mengenai kepelbagaian sistem teologi dalam gereja. Sekalipun buku ini tidak mencakup keseluruhan aliran teologi yang ada, namun aliran atau gerakan Teologi *mainstream* yang dibahas dengan bahasa yang lugas dan sederhana, disertai dengan pemaparan yang cukup detail dan evaluasi untuk melihat kelebihan dan kelemahan setiap teologi, telah memberikan gambaran dan pemahaman komprehensif terhadap sistem berteologi.